

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Komunikasi Antar Umat Beragama

1. Pengertian Komunikasi

Komunikasi merupakan konsep dasar yang sangat penting dalam mempelajari hubungan antarumat beragama karena melalui komunikasi, individu, dan kelompok dapat membangun pemahaman, mengelola perbedaan, dan menciptakan hubungan sosial yang harmonis. Secara etimologis, istilah komunikasi berasal dari bahasa Latin *communicare*, yang artinya “berbagi” atau “membuat menjadi milik bersama”. Hal ini menunjukkan bahwa inti dari komunikasi adalah upaya untuk mencapai kesamaan makna antara pihak-pihak yang berinteraksi.¹²

Secara terminologis, komunikasi dipahami sebagai proses penyampaian pesan dari satu pihak kepada pihak lain melalui simbol-simbol verbal maupun nonverbal untuk mencapai pemahaman bersama.¹³ Proses ini mencakup aktivitas pengiriman, penerimaan, pengolahan makna, serta interpretasi terhadap pesan yang disampaikan. Karena itu,

¹² Mulyana, D, *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. (Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 41-45.

¹³ Littlejohn, S. W., & Foss, K. A, *Theories of Human Communication*. (Long Grove: Waveland Press, 2011), hlm. 3–20.

komunikasi tidak hanya sekadar penyampaian informasi, tetapi melibatkan proses psikologis dan persepsi tiap individu.

Dengan konteks sosial budaya, komunikasi berlangsung dalam kerangka nilai, norma, dan keyakinan yang melekat pada diri seseorang. Samovar, Porter, dan McDaniel menyatakan bahwa komunikasi tidak bisa dipisahkan dari budaya, sebab budaya memengaruhi cara individu menafsirkan pesan dan berinteraksi dengan orang lain. Komunikasi menjadi sarana untuk menjembatani perbedaan budaya dan keyakinan antar kelompok sosial.¹⁴

Keterkaitan komunikasi dengan kehidupan keagamaan juga sangat penting, terutama dalam masyarakat multikultural. Komunikasi antar umat beragama tidak hanya berfungsi menyampaikan pesan keagamaan, tetapi juga membangun relasi sosial, memperkuat toleransi, dan mencegah konflik yang disebabkan oleh perbedaan persepsi. Littlejohn dan Foss menegaskan bahwa komunikasi dalam konteks lintas identitas sangat berperan dalam menciptakan pengertian antara individu maupun kelompok yang berbeda keyakinan.¹⁵

¹⁴ Samovar, L. A., Porter, R. E., & McDaniel, E. R., *Communication Between Cultures*. (Boston: Cengage Learning. 2010), hlm. 18–22.

¹⁵ Littlejohn, S. W., & Foss, K. A, *Theories of Human Communication*. (Long Grove: Waveland Press, 2011), hlm. 3–20.

Menurut Baharuddin (2022), komunikasi dalam perspektif agama memiliki peran penting dalam membangun harmoni sosial dan spiritual, serta menjadi sarana untuk menyampaikan pesan-pesan perdamaian dan nilai-nilai universal lintas iman.¹⁶

Dengan demikian, komunikasi dalam penelitian ini dipahami sebagai proses interaksi yang berlangsung dalam kerangka nilai dan keyakinan keagamaan yang berbeda, sehingga menjadi instrumen penting untuk membangun moderasi beragama di wilayah yang multikultural seperti Kecamatan Sidareja.

2. Model Komunikasi

Beberapa model komunikasi dapat digunakan dalam menganalisis proses komunikasi antar umat beragama. Model-model ini membantu memahami bagaimana pesan keagamaan, nilai, dan pengalaman antar pemeluk agama dipertemukan dalam interaksi sosial.

a. Model Linear (Shannon & Weaver, 1949)

Komunikasi adalah proses satu arah dari pengirim pesan kepada penerima. Shannon dan Weaver menjelaskan bahwa proses komunikasi dapat terganggu oleh *noise*, yaitu segala bentuk hambatan yang menghalangi

¹⁶ Burhanuddin, I., *Komunikasi Islam dalam Masyarakat Multikultural*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2022), hlm. 12-15.

tersampainya pesan secara efektif.¹⁷ Model ini menekankan pentingnya penyampaian pesan dan gangguan yang mungkin timbul dalam proses komunikasi. Dalam konteks antar agama, “noise” dapat berupa prasangka atau stereotip yang menghambat pemahaman.

b. Model Interaksional (Schramm, 1954)

Model interaksional menggambarkan komunikasi sebagai proses dua arah yang melibatkan pengiriman dan penerimaan pesan secara bergantian.¹⁸ Dalam model ini, umpan balik menjadi unsur penting untuk mencapai pemahaman bersama. Model ini sangat relevan dalam membangun dialog antar umat beragama karena menekankan pada proses mendengarkan secara aktif, memberikan respon aktif, dan penghargaan terhadap sudut pandang yang berbeda.

c. Model Transaksional (Barnlund, 1970)

Model Transaksional memandang komunikasi sebagai proses simultan di mana pengirim dan penerima bertindak sebagai komunikator secara bersamaan.¹⁹ Artinya,

¹⁷ **Shannon, C. E., & Weaver, W. (1949).** *The Mathematical Theory of Communication*, (University of Illinois Press, 1949), hlm. 5–7.

¹⁸ **Schramm, W.,** *How communication works*. In W. Schramm (Ed.), *The Process and Effects of Mass Communication*, (University of Illinois Press, 1949), hlm. 8–10.

¹⁹ **Barnlund, D. C,** *A transactional model of communication*. In K. K. Sereno & C. D. Mortensen (Eds.), *Foundations of Communication Theory* (Harper & Row, 1970), hlm. 26-30.

komunikasi adalah aktivitas yang dinamis, berlangsung terus menerus, dan dipengaruhi oleh konteks budaya, sosial, dan emosional. Dalam konteks antar umat beragama, model ini menekankan bahwa interaksi lintas iman tidak hanya bergantung pada pesan verbal, tetapi juga dipengaruhi oleh nilai religión, pengalaman spiritual, dan hubungan sosial antara para pelakunya.

d. Model Komunikasi AntarBudaya

Komunikasi antar umat beragama termasuk dalam domain komunikasi antarbudaya karena agama merupakan bagian dari identitas budaya. Samovar, Porter, dan McDaniel menjelaskan bahwa komunikasi antarbudaya melibatkan pertukaran pesan antara orang-orang dari latar nilai, keyakinan, dan cara pandang yang berbeda.²⁰

Model ini sangat relevan karena:

- 1) Agama adalah bagian dari budaya, sehingga perbedaan agama memengaruhi cara individu berinteraksi.
- 2) Komunikasi antar umat beragama menekankan pada pemahaman lintas nilai, toleransi, dan kesadaran terhadap perbedaan.

²⁰ Samovar, L. A., Porter, R. E., & McDaniel, E. R., *Communication Between Cultures* (7th ed.), (Boston: Cengage Learning, 2010), hlm. 18–22.

- 3) Model ini dapat menjelaskan bagaimana mispersepsi, ketegangan nilai, atau perbedaan keyakinan dapat dikelola melalui komunikasi.

Dengan menggunakan model komunikasi antarbudaya, peneliti dapat memahami bagaimana umat Islam, Kristen, Katolik, Hindu, dan Buddha di Kecamatan Sidareja membangun hubungan, bekerja sama, dan mempraktikkan moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari.

3. Komunikasi Antar Umat Beragama

Komunikasi antar umat beragama merupakan proses interaksi yang melibatkan pertukaran informasi, nilai, dan pengalaman antara kelompok-kelompok yang memiliki latar belakang keyakinan yang berbeda.²¹ Dalam konteks globalisasi dan dinamika sosial yang semakin kompleks, dialog antar umat beragama menjadi kunci untuk membangun kerukunan, toleransi, dan perdamaian. Di samping itu, moderasi beragama memainkan peran penting dalam mencegah radikalisme dan ekstremisme, sekaligus mendorong pemahaman lintas keyakinan yang konstruktif.²²

²¹ Andhani, S. D., Muslan, & Asmurti, "Pola Komunikasi Antar Umat Beragama dalam Menjaga Toleransi," *Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan*, 2(2), (2024), hlm. 90-93.

²² Mudrik, N., Fawwaz, Z.E.I., "Komunikasi Lintas Budaya: Konsep, Tantangan, dan Strategi Pengembangannya," *Selaras KPI: Referensi Media Komunikasi dan Dakwah*, 4(2), (2024), hlm. 168-181.

Tujuan komunikasi antar umat beragama adalah untuk membangun pemahaman, menghormati perbedaan, dan menciptakan kerukunan di tengah keberagaman.²³ Pola komunikasi yang efektif dalam konteks ini melibatkan komunikasi persuasif, gotong royong, dan sikap tidak membedakan agama atau keyakinan antara satu dengan yang lain. Hal ini dapat menjaga toleransi dan harmoni dalam masyarakat yang multikultural.²⁴

Komunikasi antar umat beragama dan moderasi beragama merupakan dua konsep penting dalam menjaga kerukunan dan harmoni di masyarakat yang multikultural seperti Indonesia. Pemahaman yang mendalam tentang kedua konsep ini, beserta faktor-faktor yang mempengaruhi komunikasi antar umat beragama, sangat diperlukan untuk menciptakan masyarakat yang toleran dan damai.²⁵

Dialog antar agama merupakan proses bertukar pandangan secara terbuka dan konstruktif antara pemeluk agama yang berbeda. Menurut beberapa teori, dialog ini dapat membangun ruang bersama di mana perbedaan dipandang

²³ Fuadah, L., & Deslia, R., "Peran Tokoh Agama dalam Membangun Toleransi Beragama di Masyarakat," *Jurnal Komunikasi Dakwah*, 5(1), (2024), hlm. 50-58.

²⁴ Andhani, S. D., Muslan, & Asmurti, "Pola Komunikasi Antar Umat Beragama dalam Menjaga Toleransi," *Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan*, 2(2), (2024), hlm. 90-93.

²⁵ Mahadiva, T., Ghinarahima, C. N., Gumay, F. A., Sanceska, P. B. R., & Marpaung, D. G, Moderasi Beragama Sebagai Solusi Konflik Antar Umat Beragama di Indonesia. *Action Research Literate*, 2(1), (2023), hlm. 45-58.

sebagai kekayaan, bukan sebagai ancaman. Teori konstruksi sosial dalam komunikasi menekankan bahwa realitas sosial termasuk nilai-nilai agama dibangun melalui interaksi dan negosiasi makna.

B. Moderasi Beragama

Secara etimologi, istilah moderasi beragama terdiri dari dua kata yaitu moderasi dan beragama. Moderasi berasal dari bahasa Latin *Moderatio*, yang berarti pengendalian diri, keseimbangan, atau tidak berlebihan.²⁶ Dalam bahasa Inggris, istilah *moderation* merujuk pada sikap mengambil jalan tengah, yakni menjauhi sikap ekstrem dalam tindakan maupun pandangan.²⁷

Sedangkan beragama berasal dari kata “agama” yang secara etimologi berakar dari Bahasa Sansekerta: a berarti “tidak”, dan gama berarti “kacau” atau “pergi”, sehingga agama secara harfiah berarti sesuatu yang membawa ketertiban, keteraturan, dan pedoman hidup.²⁸ Dalam konteks keindonesiaan, beragama berarti menjalankan keyakinan atau sistem kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

²⁶ Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Balitbang dan Diklat Kemenag RI, 2019), hlm. 22.

²⁷ Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Balitbang dan Diklat Kemenag RI, 2019), hlm. 17.

²⁸ Sutrisno, M, *Agama dan Kebudayaan: Perspektif Filsafat*. (Yogyakarta: Kanisius, 2005), hlm. 12-15.

Dengan demikian, moderasi beragama secara etimologis dapat dipahami sebagai sikap menjalankan ajaran agama secara seimbang, tidak berlebih-lebihan, serta menghindari sikap ekstrem dan intoleran. Sikap ini mendukung kehidupan bersama yang damai dan harmonis di tengah masyarakat yang memiliki keberagaman keyakinan.²⁹

Moderasi beragama adalah sikap dan pandangan yang menekankan keseimbangan dalam beragama, menghindari ektremisme, dan mendorong toleransi serta penghormatan terhadap perbedaan. Pendekatan ini dianggap efektif dalam memelihara kerukunan dan mencegah konflik antar umat beragama. Moderasi beragama mendorong komunikasi yang inklusif dan terbuka, menumbuhkan rasa saling menghargai, serta menilik segala bentuk kekerasan dan ekstremisme. Implementasi moderasi beragama juga berperan dalam membentuk masyarakat yang lebih harmonis, di mana perbedaan dipandang sebagai kekayaan, bukan ancaman.³⁰

Moderasi beragama merupakan langkah lanjutan dari upaya pencegahan arus radikalisme, karena bertujuan untuk melakukan perbaikan dari dalam. Melalui pendekatan moderasi

²⁹ Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Balitbang dan Diklat Kemenag RI, 2019), hlm. 17-18.

³⁰ Mahadiva, T., Ghinarahima, C. N., Gumay, F. A., Sanceska, P. B. R., & Marpaung, D. G, *Moderasi Beragama Sebagai Solusi Konflik Antar Umat Beragama di Indonesia. Action Research Literate*, 2(1), (2023), hlm. 45-58.

beragama, komunikasi keagamaan diharapkan bukan hanya dilihat sebagai penyebab permasalahan, melainkan sebagai individu yang perlu diarahkan pada pemahaman yang lebih lunak dalam hal keagamaan. Lebih dari sekedar menghindari ekstremisme, moderasi beragama berupaya mengajak individu ke arah praktek keagamaan yang moderat.³¹

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), moderasi memiliki dua makna yakni mengurangi kekerasan dan menghindari ekstremisme. Pada konteks agama Islam, istilah moderasi sering diartikan sebagai “sikap tengah”. Dalam agama Islam, konsep moderasi sering dikenal sebagai Islam *wasathiyyah*, yang kesemuanya sejalan dengan makna *tawassuth* (toleransi), *I’tidal* (adil), dan *Tawadzan* (berimbang).³²

Moderasi beragama, sebagaimana dijelaskan dalam buku “Moderasi Beragama” yang diterbitkan Kementerian Agama RI (2019), merupakan upaya untuk menghadirkan pemahaman dan praktik keagamaan yang tidak berlebihan (*ghuluw*) dan tidak ekstrem (*tatharruf*). Moderasi merupakan cara pandang beragama yang menekankan keseimbangan antara pengamalan agama yang teguh dengan penerimaan terhadap keragaman sosial. Moderasi

³¹ Mahadiva, T., Ghinarahima, C. N., Gumay, F. A., Sanceska, P. B. R., & Marpaung, D. G, Moderasi Beragama Sebagai Solusi Konflik Antar Umat Beragama di Indonesia. *Action Research Literate*, 2(1), (2023), hlm. 45-58.

³² M. Quraish Shihab, *Wasathiyyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama* (Tangerang: Lentera Hati, 2020), hlm. 35.

tidak dimaksudkan untuk mengurangi kualitas keberagaman seseorang, melainkan untuk mendorong umat beragama agar bersikap bijaksana, adil, dan proporsional dalam menghadapi perbedaan keyakinan, budaya, dan pandangan hidup.³³

Menurut Kementerian Agama RI, moderasi beragama memiliki empat indikator utama yang menjadi landasan dalam penerapan nilai moderasi di masyarakat. Pertama, komitmen kebangsaan, yaitu kesesuaian praktik beragama dengan prinsip kehidupan berbangsa berdasarkan Pancasila dan konstitusi. Kedua, toleransi yang mencakup kemampuan menerima perbedaan, menghargai keyakinan orang lain, serta menjunjung penghormatan terhadap hak-hak kemanusiaan. Ketiga, anti- kekerasan, yaitu menolak segala bentuk tindakan kekerasan, pemaksaan kepercayaan, atau diskriminasi atas nama agama. Keempat, akomodatif terhadap budaya lokal, yakni kemampuan mengapresiasi nilai-nilai kearifan lokal sepanjang tidak bertentangan dengan ajaran pokok agama.³⁴

Lebih lanjut, Kementerian Agama menegaskan bahwa moderasi beragama bukanlah ideologi baru, melainkan cara beragama yang sudah lama menjadi karakter masyarakat Indonesia yang hidup dalam keberagaman. Moderasi beragama

³³ Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Balitbang dan Diklat Kemenag RI, 2019), hlm. 17-18.

³⁴ Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Balitbang dan Diklat Kemenag RI, 2019), hlm. 18-21.

mengajak setiap individu untuk memahami esensi ajaran agama secara mendalam, mengedepankan rasionalisme, serta menghindari sikap fanatisme sempit yang dapat memicu perpecahan. Praktik moderasi beragama mendorong umat untuk menunjukkan sikap terbuka, dialogis, serta mampu bekerja sama dengan pemeluk agama lain guna menciptakan kehidupan sosial yang harmonis.³⁵

Moderasi beragama juga memainkan peran strategis dalam menjaga kohesi sosial di tengah munculnya fenomena radikalisme, intoleransi, dan polarisasi agama. Kementerian Agama menekankan bahwa moderasu beragama hadir sebagai upaya memperkuat *middle path* atau jalan tengah, sehingga umat beragama dapat menjadi penghubung dan penjaga perdamaian dalam masyarakat majemuk. Melalui pendekatan ini, komunikasi antar umat beragama tidak hanya berfungsi sebagai media pertukaran informasi, tetapi juga sebagai sarana membangun empati, mengurangi prasangka, dan memperkuat rasa saling percaya antarkomunitas.³⁶

Dengan demikian, moderasi beragama berperan sebagai landasan moral dan sosial dalam menciptakan kehidupan masyarakat yang damai dan inklusif. Uraian tersebut

³⁵ Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Balitbang dan Diklat Kemenag RI, 2019), hlm. 35-37.

³⁶ Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Balitbang dan Diklat Kemenag RI, 2019), hlm. 35-37.

memperlihatkan bahwa implementasi moderasi beragama tidak hanya menghindari ekstremisme, tetapi juga mendorong terciptanya interaksi sosial yang humoris, saling menghargai, serta memperkuat komitmen kebangsaan dalam masyarakat yang beragam seperti Kecamatan Sidareja.

C. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Komunikasi Antar Umat Beragama

Beberapa faktor yang mempengaruhi komunikasi antar umat beragama antara lain:

1. Sikap Toleransi dan Moderasi: Sikap moderat dalam beragama mendorong komunikasi yang inklusif dan terbuka, menumbuhkan rasa saling menghargai, serta menolak segala bentuk kekerasan dan ekstremisme.³⁷
2. Peran Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB): FKUB memiliki peran strategis dalam menyebarkan moderasi beragama dan menjaga kerukunan antar umat beragama. Melalui perannya, FKUB dapat memfasilitasi dialog antarumat beragama, mengatasi potensi konflik, dan mempromosikan toleransi di masyarakat.³⁸

³⁷ Mahadiva, T., Ghinarahima, C. N., Gumay, F. A., Sanceska, P. B. R., & Marpaung, D. G, Moderasi Beragama Sebagai Solusi Konflik Antar Umat Beragama di Indonesia. *Action Research Literate*, 2(1), (2023), hlm. 45-58.

³⁸ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Indeks Kerukunan Umat Beragama di Indonesia* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI, 2020), hlm. 9.

3. Pendidikan dan Penyuluhan: Pendidikan yang menekankan nilai-nilai toleransi dan moderasi beragama dapat membentuk pemahaman yang lebih baik di kalangan masyarakat. Penyuluhan dan program pendidikan yang efektif dapat meningkatkan kesadaran akan pentingnya kerukunan dan komunikasi yang baik antar umat beragama.³⁹

Ada pula faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi komunikasi antar umat beragama:

1. Faktor Internal

- a. Identitas dan Keyakinan

Identitas beragama adalah konsep diri seseorang yang terbentuk dari keyakinan, nilai, dan praktik agama yang dianut. Identitas ini mempengaruhi cara individu memandang dan berinteraksi dengan pemeluk agama lain. Menurut Kim (2001), identitas keagamaan merupakan *self-concept that develops from religious beliefs, practices, and socialization within a faith community*.⁴⁰

Keyakinan beragama adalah system kepercayaan yang diyakini seseorang tentang ajaran pokok agamanya. Glock and Stark (1965) menjelaskan bahwa keyakinan

³⁹ Wijaya, W., Sentot., & Firnadi, A, "Implementasi Moderasi Beragama dalam Membangun Kerukunan Umat Beragama." *Jurnal Nyanadassana: Jurnal Penelitian Pendidikan, Sosial, dan Keagamaan*, 2(2), (2023), hlm. 122-133.

⁴⁰ Kim, Y. Y, *Becoming Intercultural: An Integrative Theory of Communication and Cross-cultural Adaptation*, (Thousand Oaks: Sage Publications, 2001), hlm. 55.

merupakan dimensi penting religiusitas yang mempengaruhi sikap dan perilaku seseorang.⁴¹

Identitas dan keyakinan beragama membentuk cara individu menilai kelompok agama lain. Identitas dan keyakinan yang moderat mendorong komunikasi yang terbuka dan toleran, sedangkan pemahaman yang kaku dapat menghambat interaksi. Gudykunst (2004) menegaskan bahwa identitas kelompok sangat berpengaruh terhadap pola komunikasi antar kelompok.⁴²

Dalam artikel *“Pola Komunikasi Antar Budaya dalam Mencegah Konflik Antar Umat Beragama”* Fuadah dan Deslia menekankan bahwa perbedaan budaya dan agama menjadi faktor penting dalam membangun komunikasi antar umat. Meskipun tidak membahas identitas secara khusus, artikel tersebut menunjukkan bahwa identitas keagamaan merupakan bagian dari identitas budaya yang mempengaruhi cara seseorang memahami, menafsirkan, dan merespons pesan komunikasi. Namun apabila identitas dipahami secara

⁴¹ Glock, C. Y., & Stark, R., *Religion and Society in Tension*. (Chicago: Rand McNally, 1965), hlm. 4–6.

⁴² Gudykunst, W. B., *Bridging Differences: Effective Intergroup Communication* (4th ed.). (Thousand Oaks: Sage Publications, 2004), hlm. 83–85.

kaku atau eksklusif, hal tersebut dapat menimbulkan hambatan seperti prasangka dan kesalahpahaman.⁴³

Dengan demikian, meskipun artikel tersebut tidak membahas identitas secara eksplisit, analisis penulis menunjukkan bahwa identitas keagamaan merupakan unsur penting dalam proses komunikasi antar budaya, termasuk dalam upaya mencegah konflik antar umat beragama.

b. Nilai dan Norma

Artikel “Pola Komunikasi Antar Umat Beragama dalam Menjaga Toleransi” oleh Sulpi Dewi Andhani, Muslim, dan Asmurti (2020) menekankan bahwa nilai dan norma berperan penting dalam membentuk pola komunikasi antarumat beragama. Nilai dalam konteks ini meliputi penghargaan terhadap perbedaan, kejujuran, dan kepedulian sosial, yang menjadi landasan moral dalam berinteraksi. Sedangkan, norma adalah aturan atau pedoman perilaku yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, seperti berbicara dengan sopan, tidak menghina keyakinan lain dan melakukan kerja sama (gotong royong) tanpa memandang agama. Kombinasi

⁴³ Fuadah, D. Z., & Deslia, I. F., “Pola komunikasi antar budaya dalam mencegah konflik antar umat beragama.” *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 9(4), (2024), hlm. 2462–2480. <https://doi.org/10.36418/syntax-literate.v9i4.15160>

nilai dan norma ini memungkinkan terciptanya komunikasi yang persuasif, harmonis, dan mendukung toleransi antarumat beragama.⁴⁴

c. Pengalaman Pribadi

Artikel “Komunikasi Interpersonal dalam Menjaga Kerukunan Beragama” oleh Al Mutia Gandhi (2020) membahas bagaimana komunikasi interpersonal antara penganut agama Islam dan Kristen dapat menjaga kerukunan umat beragama. Artikel ini menyoroti pentingnya keterbukaan, empati, dukungan, rasa positif, dan kesetaraan dalam komunikasi, yang dapat dipengaruhi oleh pengalaman pribadi individu.⁴⁵ Pengalaman positif maupun negatif dalam interaksi lintas agama dapat mempengaruhi kesiapan individu untuk berdialog.

2. Faktor Eksternal

a. Konteks Sosial dan Politik

Artikel “Dinamika Komunikasi dan Kerukunan Hidup Antarumat Beragama” karya Ujang Saefullah (2011) membahas bagaimana proses komunikasi antarumat beragama dapat memengaruhi kualitas

⁴⁴ Andhani, S. D., Muslan, & Asmurti, ”Pola Komunikasi Antar Umat Beragama dalam Menjaga Toleransi,” *Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan*, 2(2), (2024), hlm. 90-93.

⁴⁵ Gandhi, A. M., ”Komunikasi Interpersonal dalam Menjaga Kerukunan Beragama,” *Al-Hikmah Media Dakwah, Komunikasi, Sosial, dan Kebudayaan*, 11 (2), (2020), hlm. 54-61.

kerukunan sosial. Artikel ini juga mengidentifikasi sejumlah hambatan komunikasi, seperti persaingan dalam dakwah keagamaan, perbedaan kepentingan pada bidang pendidikan, politik, dan ekonomi, yang berpotensi menimbulkan gesekan antar kelompok apabila tidak dikelola dengan baik.⁴⁶

b. Media dan Teknologi Informasi

Artikel “Dealektika Pemikiran dalam Dialog Antar Umat Beragama: Studi Kasus Forum Persaudaraan Umat Beriman (FPUB) DI. Yogyakarta” oleh Afif Rifa’i membahas peran media dan informasi dalam menyebarkan gagasan dan kegiatan dialog antar iman yang diselenggarakan oleh FPUB. Meski tidak secara spesifik membahas teknologi informasi, artikel ini menyoroti pentingnya media dalam komunikasi antar umat beragama.⁴⁷

c. Pendidikan dan Literasi Keagamaan

Artikel “Pola Komunikasi Antar Budaya dalam Mencegah Konflik Antar Umat Beragama” oleh Dita Zahrotul Fuadah dan Iva Fikrani Deslia menyoroti juga

⁴⁶ Saefullah, U, ”Dinamika Komunikasi dan Kerukunan Hidup Antarumat Beragama,” *Jurnal Penelitian Komunikasi*, 14(2), (2011), hlm. 137–148.

⁴⁷ Rifa’i, A, ”Dealektika Pemikiran dalam Dialog Antar Umat Beragama: Studi Kasus Forum Persaudaraan Umat Beriman (FPUB) DI Yogyakarta,” *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat: Media Pemikiran dan Dakwah Pembangunan*, 1(1), (2017), hlm. 64–82. <https://doi.org/10.14421/jpm.2017.011-04>.

pentingnya komunikasi antar budaya dalam mencegah konflik antar kelompok agama. Meskipun tidak secara eksplisit membahas pendidikan dan literasi keagamaan, artikel ini memberikan wawasan tentang pentingnya pemahaman budaya dan agama dalam komunikasi.⁴⁸ Pendidikan yang mengajarkan nilai toleransi dan keterbukaan sangat mendukung terciptanya dialog antar agama.

d. Sejarah Konflik dan Tradisi Budaya

Artikel “Dinamika Komunikasi dan Kerukunan Hidup Antarumat Beragama” oleh Ujang Saefullah membahas dinamika komunikasi antar umat beragama dan hambatan-hambatan komunikasi yang menyertainya, termasuk persaingan dan konflik yang terjadi dalam konteks sosial dan budaya.⁴⁹ Sejarah interaksi antar kelompok agama, baik yang harmonis maupun konflik, juga berpengaruh dalam membentuk sikap saat ini.

⁴⁸ Fuadah, D. Z., & Deslia, I. F, “Pola komunikasi antar budaya dalam mencegah konflik antar umat beragama.” *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 9(4), (2024), hlm. 2462–2480. <https://doi.org/10.36418/syntax-literate.v9i4.15160>

⁴⁹ Saefullah, U, ”Dinamika Komunikasi dan Kerukunan Hidup Antarumat Beragama,” *Jurnal Penelitian Komunikasi*, 14(2), (2011), hlm. 137–148.

Komunikasi antar umat beragama merupakan proses yang kompleks dan multidimensi, di mana keberhasilan dialog sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor internal, seperti keyakinan, nilai, dan sikap toleransi individu, serta faktor eksternal, seperti kondisi sosial, budaya, dan struktur masyarakat.⁵⁰ Moderasi beragama menjadi fondasi penting dalam menciptakan ruang dialog yang inklusif dan konstruktif, karena menekankan keseimbangan, praktik toleransi, dan penghargaan terhadap perbedaan tanpa mengaburkan keyakinan masing-masing.⁵¹

Pemahaman mendalam tentang teori komunikasi dan penerapan prinsip moderasi beragama, seperti dialog persuasif, gotong royong, dan keterbukaan, dapat memperkuat interaksi antarumat beragama. Hal ini terbukti mampu menciptakan kerukunan, perdamaian, dan harmoni di masyarakat majemuk.⁵² Dengan demikian, komunikasi yang dipandu nilai-nilai toleransi moderasi beragama menjadi strategi efektif untuk membangun hubungan sosial yang inklusif dan harmonis.

⁵⁰ Sutarti, Titin. *Moderasi Beragama Dalam Kehidupan Bermasyarakat*. (Jawa Dwipa, 2020), hlm. 1–2.

⁵¹ Wajnah, W. *Moderasi Beragama Dalam Aspek Toleransi*. Majim: Jurnal Moderasi Islam, (2023), hlm. 4–5.

⁵² Daulay, Hamdan, dkk. *Manajemen Komunikasi Moderasi Beragama Dalam Merawat Kerukunan di Masyarakat*. Jurnal Tadbir, 6(2), (2024), 168–176.

